

Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah Kota Salatiga

Himmatul Aliyah¹, Titik Isniatu Sholikhah²

^{1,2}IAIN Salatiga

¹Email: himmatul_aliyah223@yahoo.com

²Email: titik13isniatus@gmail.com

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI : 10.32529/glasser.v%vi%i.343

Volume : 3

Nomor : 2

Month : 2019

Issue : oktober

Abstract.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa, serta faktor pendukung dan penghambatnya di Panti Asuhan Darul Hadlanah Salatiga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, Metode pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah antara lain: metode tarbiyah (pendidikan), teladan, pembiasaan dan metode cerita (kisah). *Kedua*, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah melalui kegiatan keagamaan dengan tiga pendekatan yaitu *Mengaji* (al-Qur'an dan Kitab), Masjid dan Kyai serta melalui kegiatan ekstra yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak. *Ketiga*, faktor pendukung implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah, meliputi: metode mengajar sangat menarik, adanya rasa kekeluargaan yang tinggi, dan kelompok bermain di panti sebagian besar berakhlak baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: sebagian anak masih merasa *minder* (kurang percaya diri) ketika disuruh maju hafalan dan menemui orang yang belum dikenal, beberapa anak masih merasa murung karena sering memikirkan masalah keluarganya, serta pengaruh lingkungan sekitar.

Keywords:

Implementasi; Pendidikan Karakter; Iman, Taqwa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Carter V. Good dalam Suwarno (Suwarno 2006:21) adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat di tempat hidupnya. Sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku positif di sini adalah bagian dari karakter.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Samani 2014:41–42).

Pembentukan karakter terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak semasa kecil, merupakan unsur penting dalam pribadinya. Kaitannya dengan pendidikan, orang tua mempunyai tanggung jawab primer, dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan untuk mendidik anak, jika tidak, maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah

dalam menghadapi kehidupan pada zamannya (Mansur 2005:350). Sehingga di situlah peran pendidik sangat diperlukan. Di sisi lain, yang disebut pendidik tidak hanya orang tua dan guru yang ada di sekolah, akan tetapi, Kyai, Ustadz maupun guru agama juga merupakan pendidik yang mempunyai peran penting sebagai pengganti orang tua.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Sani (Sani 2016:15) pendidik yang ideal adalah orang tua maupun guru yang mempunyai akal cerdas, akhlak yang sempurna, dan fisik yang kuat. Pendidik harus mempunyai sifat tersebut karena akal yang cerdas dibutuhkan untuk menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam. Kepemilikan akhlak yang sempurna dibutuhkan agar pendidik dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Sementara itu, fisik yang kuat dibutuhkan agar pendidik dapat membimbing peserta didiknya dengan baik.

Disadari maupun tidak, perkembangan globalisasi yang semakin maju memang dapat mempermudah cara hidup manusia, akan tetapi dapat berakibat buruk terhadap pola dan hubungan kemanusiaan. Karena globalisasi dapat membawa dampak negatif. Seperti halnya informasi-informasi yang datang lewat media elektronik dan media cetak. Sehingga kehidupan belum tentu kondusif dalam penerapan nilai-nilai karakter.

Masa kecil adalah masa yang paling rentan dalam pembinaan karakter anak. Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa perlu diberikan kepada anak sejak dini. Bagi anak yang tidak dididik oleh orang tua kandungnya, mereka akan merasakan kenyamanan yang berbeda dengan anak yang langsung dididik orang tua

kandungnya. Berbagai masalah dalam hidupnya sebagian besar akan dianggap negatif. Terkadang tidak menerima keadaan lalu putus asa.

Hal itu perlu ditangani sejak dini. Anak perlu mendapat pendidikan yang semestinya, karena anak adalah amanah yang ditiptkan oleh Allah kepada manusia untuk dirawat dan dididik menjadi manusia yang bertaqwa (Sani 2016:4). Banyak pakar, filosof, dan orang bijak mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar dapat membangun sebuah masyarakat yang maju, tertib, aman, dan sejahtera. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera (Wiyani 2012:31–32).

Anak yang tidak mendapat pendidikan dari orang tua kandung, perlu mendapat perhatian yang besar dari orang lain. Anak tersebut biasanya adalah anak yatim, yatim piatu, dhuafa, dan anak terlantar. Karakter mereka perlu dididik dan dikembangkan dengan baik dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang merujuk pada iman dan taqwa.

Pendidikan keimanan terhadap anak-anak akan mampu mendorong mereka untuk berbakti, patuh, menjaga dari perbuatan tercela, dan durhaka terhadap kedua orang tua. Dengan pendidikan keimanan akan mendorong anak-anak untuk bertaqwa kepada Allah swt. Dia adalah Dzat yang selalu mengawasinya. Mereka akan mengetahui bahwa tiada sesuatu yang tersembunyi bagiNya baik di bumi maupun di langit. Dia mengetahui sesuatu yang tersembunyi

dalam pandangan mata dan mengetahui sesuatu yang tersembunyi di dalam hati (Al-Faqi 2005:112).

Dengan keimanan dan ketaqwaan yang melandasi hati, maka hati seseorang akan menjadi kuat, tidak mudah goyah dan tidak akan selalu khawatir. Mereka akan kuat dan sabar dalam menghadapi berbagai masalah hidupnya. Bahkan mereka juga disebut sebagai kekasih Allah. Sebagaimana firmanNya:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa” (QS. Yunus: 62-63).

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang harus diberikan kepada anak, terutama bagi anak yatim, yatim piatu, dhuafa, dan anak terlantar.

Panti asuhan merupakan jalan alternatif bagi anak yang sudah tidak mempunyai orang tua untuk mendapatkan pendidikan. Sebagai lembaga sosial anak yang mengasuh anak yatim, yatim piatu, dhuafa, dan anak terlantar dengan latar belakang yang berbeda dari keluarga aslinya menimbulkan perbedaan bersikap dan bertindak pada anak dalam kesehariannya. Dari situlah anak harus mendapatkan pengaruh dan bimbingan untuk pembentukan karakter yang dilakukan melalui pendidikan sejak dini. Memang tidak mudah dan tentu tidak sedikit hambatan yang dihadapi dikarenakan karakter baik dalam diri anak belum tumbuh, pengetahuan agama yang masih minim, serta belum tertanamnya keimanan dan ketaqwaan yang kuat.

Salah satu panti asuhan yang ada di Kota Salatiga, Panti Asuhan Darul Hadlanah, dalam mendidik karakter anak dilakukan penguatan pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa dengan implementasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan yang mendalam. Sehingga hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan Darul Hadlanah Salatiga.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Blotongan Kota Salatiga?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Blotongan Kota Salatiga?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Blotongan Kota Salatiga?

Tujuan

1. Untuk mengetahui metode pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Blotongan Kota Salatiga.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Blotongan Kota Salatiga.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Blotongan Kota Salatiga.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Blotongan Kota Salatiga menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sujarweni (Sujarweni 2014:10), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Jadi, penelitian kualitatif dalam hal ini, data maupun hasil penelitian yang diperoleh dijelaskan dan dikembangkan berdasarkan deskripsi yang berupa bahasa penulis sendiri.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Darul Hadlanah yang berada di Jalan Fatmawati KM. 5 RT 03 RW 08, Modangan, Kelurahan Blotongan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2018 sampai dengan 27 Desember 2018 di Panti Asuhan Darul Hadlanah Kota Salatiga.

Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (Sugiyono 2016:62). Menurut Lofland dalam Basrowi (Basrowi dan Suwandi 2008:169), sumber data primer atau sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.

Hal ini tercermin dengan adanya kata-kata yang diperoleh dari lapangan dengan mewawancarai ustadz dan ustadzah. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan

informasi langsung tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Panti Asuhan Darul Hadlanah Salatiga.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono 2016:62).

Peneliti menggunakan sumber data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara langsung kepada pengasuh, pengurus, dan santri asuh serta dengan dokumentasi yang berupa foto-foto kegiatan yang berhubungan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Panti Asuhan Darul Hadlanah Salatiga.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Arikunto, dkk 2008:127). Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian (Basrowi dan Suwandi 2008:93).

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengamati bagaimana kegiatan pendidikan karakter di Panti Asuhan Darul Hadlanah, kemudian mendokumentasi kegiatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2008:186). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yakni kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau informan kunci) untuk mendapat informasi yang mendalam (Indrawan 2016:136).

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan pengasuh, pengurus, pendidik, dan beberapa anak yang diasuh dalam Panti Asuhan Darul Hadlanah. Wawancara dilakukan peneliti dengan metode tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Meskipun demikian, peneliti tidak menutup kemungkinan untuk mengajukan pertanyaan yang dapat mendukung topik penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut Irawan dalam Sukandarrumidi (Sukandarrumidi 2004:100–101), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.

Dalam teknik ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah yang didapat melalui

berbagai dokumentasi berupa foto kegiatan dan sumber dokumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Patton dalam Ibrahim (Ibrahim 2015:105), analisis data kualitatif adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, hingga proses penafsiran.

Analisis data dalam penelitian ini diolah melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Matthew dan Michael dalam Patilama (Patilama 2016:100–101) analisis data dibagi dalam tiga alur. Ketiga alur yang dimaksud adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat

dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data tersebut dapat dipahami isi, maksud dan tujuannya.

Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilaksanakan untuk membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Adapun cara untuk mengecek keabsahan data yaitu dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *member check*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan keabsahan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Zulfadrial dan Muhammad Lahir 2012:95). Triangulasi dapat dilakukan dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumen (Nasution 2003:15). Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi juga diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari sumber/informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber berarti, cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah

dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Triangulasi waktu, dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda (Satori 2017:170–71).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data, yaitu peneliti membandingkan data hasil wawancara antara pengasuh, pengurus, ustadz-ustadzah dan santri asuh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Blotongan Kota Salatiga

Metode merupakan suatu sarana yang ditempuh dalam menggapai tujuan. Tanpa memilih metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sani (Sani 2016:23) terdapat beberapa metode pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa yang dilaksanakan di Panti Asuhan Darul Hadlanah meliputi:

1. Metode Tarbiyah (Pendidikan)

Melalui metode ini, anak diajarkan untuk selalu memikirkan perbuatan yang baik akan mendatangkan manfaat. Misalnya, senantiasa melakukan shalat jama'ah tepat waktu, wajib belajar setiap setelah shalat maghrib, dan menjaga kebersihan lingkungan.

2. Metode Teladan (contoh)

Pemberian contoh tindakan yang baik dari para pengasuh dan pendidik mampu membuat

anak meneladani hal tersebut. Melalui metode teladan, anak juga diajarkan untuk bisa meneladani perilaku kehidupan sehari-hari para pengasuh, guru, dan pengurus.

3. Metode Pembiasaan

Pada metode ini, anak dibiasakan untuk selalu melaksanakan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, seperti dibiasakan membaca surat Al-Mulk sebelum tidur.

4. Metode Cerita

Metode ini merupakan metode yang sebagian besar disukai oleh anak-anak. Untuk mendidik karakter anak, terhadap anak kecil mereka diceritakan tentang kisah-kisah Nabi atau cerita islami yang dapat membuat mereka senang. Kemudian untuk anak yang lebih besar, lebih suka diceritakan pengalaman dan keterbukaan dari ustadz dan ustadzahnya ketika berjuang mencari ilmu. Cerita yang disampaikan ustadz dan ustadzahnya tidak hanya sekedar cerita biasa, akan tetapi mengandung hikmah untuk selalu giat beribadah dengan tujuan untuk membangun karakter positif pada anak.

Melalui berbagai metode yang diajarkan oleh pengasuh, ustadz, dan ustadzahnya dalam mendidik karakter anak, anak menjadi lebih giat dalam mengikuti kegiatan panti asuhan. Pengembangan metode yang dilaksanakan oleh para ustadz dan ustadzah mampu meningkatkan kesadaran anak dalam mengikuti kegiatan yang berlangsung.

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Blotongan Kota Salatiga

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah umum yang merupakan wujud implementasi dari kurikulum 2013. Akan tetapi, pendidikan karakter dapat dikembangkan di semua lembaga termasuk lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA).

Panti Asuhan Darul Hadlanah menerapkan pendidikan karakter yang didesain berdasarkan konsep kegamaan. Oleh karenanya disebut dengan pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa. Sistem pendidikan dan pembelajarannya disesuaikan dengan pondok pesantren. Sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didiknya meliputi komponen pengajaran yang ada dalam pendidikan karakter. Komponen tersebut meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai karakter, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara luas. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di panti asuhan ini dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *mengaji*, masjid, dan ulama (kyai).

1. Mengaji

- a. *Mengaji* Al Qur'an, bertujuan agar anak mampu memahamai, menghayati, dan mengamalkan apa yang diajarkan dalam Al Qur'an.
- b. *Mengaji* Kitab, *Mengaji* kitab ini berlangsung setelah shalat ashar. Kegiatannya meliputi mengkaji dan mengulas kitab-kitab kuning. Adapun kitab-kitab yang diajarkan, yaitu kitab akhlak (ta'limul muta'alim, akhlakul banin dan ayyuhal walad), fiqih (safinatun najah, aqidatul awam dan risalatul mahid), tajwid (tuhfatul atfal),

dan bahasa arab (nahwu sorof dan kitab bahasa arab gontor juz I). Meski demikian, nama-nama kitab kadang berganti-ganti apabila sudah selesai pembahasan. Tetapi tema kitab tetap sama yaitu kitab akhlak, fiqih, tajwid dan bahasa Arab.

2. Masjid

Untuk membentuk karakter anak melalui kegiatan yang lebih mendekati kepada Allah swt., maka anak dilatih mulai sejak dini untuk shalat berjama'ah, shalat sunah lainnya di masjid sebagai sarana pendukung kegiatan pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa.

3. Ulama atau Kyai

Melalui tausiah-tausiah, ketika pengajian berlangsung, pada momen itu anak diberikan nasihat dan pengajaran-pengajaran yang mengenai bagaimana harus bisa hidup mandiri, taat beribadah, dan mampu memahami serta mengamalkan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*. Selain itu, untuk mendekati anak melalui ulama, dilaksanakannya ziarah baik terhadap ulama yang masih hidup maupun sudah meninggal. Agar anak mampu mengambil pelajaran dari kisah hidupnya yang berjuang keras terhadap agama sehingga anak mau melakukan *tirakat* (bahasa Jawa) dalam mencari ilmu.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah menekankan pada kegiatan kegamaan untuk membentuk kepribadian anak menjadi disiplin, tanggung jawab, dan mampu melaksanakan nilai-nilai karakter lainnya. Sebagaimana penjelasan dalam Fadlillah (Fadlillah 2013:23) pendidikan karakter

merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (Muslich 2011:69). Panti asuhan Darul Hadlanah Blotongan Salatiga menekankan pada dimensi kemanusiaan dalam mengembangkan karakter anak yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam mengembangkan sikap, anak diajarkan untuk shalat berjama'ah dan diajarkan untuk selalu sopan santun ketika bertemu dengan orang lain. Untuk mengembangkan pengetahuan, anak diwajibkan belajar setelah maghrib bersama-sama sementara untuk mengembangkan keterampilannya, diselenggarakan ekstrakurikuler meliputi pelatihan qiro'ah, rebana, khitobah, dan lain-lain sebagaimana yang sudah terjadwal.

Indikator keberhasilan suatu program, dapat dilihat dari konsep yang diterapkan. Indikator keberhasilan pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah meliputi bagaimana anak itu dilatih, diajarkan suatu hal agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa indikator

keberhasilan pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah yaitu, anak yang melakukan wudhu belum sempurna maka dilakukan dengan semampunya tetapi para ustadz dan ustadzahnya tetap mengajari sampai anak bisa, kemudian untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan anak bisa melalui buku Binadhori (bukti *setoran ngaji* Al Qur'an tiap harinya) dan Bilghoib (bukti *setoran ngaji* Al Qur'an setiap satu minggu sekali saat sima'an Al Qur'an) tentang hasil sejauh mana anak pandai sorogan Al Qur'an dan masih banyak lagi lainnya.

Berlangsungnya proses pendidikan pasti akan menghasilkan suatu peningkatan atau penurunan. Peningkatan itu bisa dikatakan keberhasilan. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Keberhasilan pendidikan tersebut misalnya dapat dilihat dalam setiap rumusan SKL. Sebagai contoh SKL SMP/MTs (Mulyasa 2002:11-12).

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah dilakukan berdasarkan konsep basis pondok pesantren untuk mendidik karakter anak panti dengan peraturan dan kurikulum yang sudah direncanakan dan dimusyawarahkan sesuai kebutuhan anak panti, yang pada intinya bertujuan agar anak menjadi insan sempurna dan minimal berakhlak baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Blotongan Kota Salatiga

Menurut Depdikbud, untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moral Pancasila agar anak menjalani hidup sesuai norma yang dianut masyarakat. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi nilai moral peserta didik meliputi (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 10 No. 2, 2017: 81-82):

1. Faktor *Intern* (Dalam)

a. Faktor genetika (Hereditas)

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen. Seorang guru harus bisa memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak.

b. Faktor dari dalam diri anak

Misalnya keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa terlihat dari wajah yang murung, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri.

2. Faktor *Ekstern* (Luar)

a. Lingkungan keluarga

Keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. Lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, keluarga sebagai institusi yang

memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

b. Lingkungan sekolah

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai moral agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.

c. Kelompok teman sebaya (*peer group*)

Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak bisa positif dan negatif. Berpengaruh negatif, apabila para anggota kelompok itu memiliki sikap dan perilaku positif, atau berakhlak mulia. Sementara yang negatif, apabila para anggota kelompoknya berperilaku menyimpang, kurang memiliki tata krama, atau berakhlak buruk.

d. Pengaruh media elektronik

Misalnya televisi. Tayangan-tayangan televisi tersebut juga telah memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup warga masyarakat, terutama anak-anak. Tayangan televisi yang berupa hiburan, baik film maupun musik banyak yang tidak cocok ditonton oleh anak-anak karena tidak mempedulikan norma agama atau akhlak mulia dan kurang mendidik anak, misalnya acara yang menampilkan kekerasan, bahasa-bahasa kasar, dan sebagainya.

Sebagaimana hal di atas, faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah, berasal dari luar (*ekstern*) dan dari dalam (*intern*).

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah, sebagian berasal dari faktor luar (*ekstern*) yang meliputi:

- a. Metode yang digunakan ustadz dan ustadzahnya dalam mengajar sangat menarik serta kesabaran dari pengasuh, pengurus, dan gurunya menjadi faktor paling penting untuk diteladani setiap anak.
- b. Lingkungan Keluarga. Yang dimaksud lingkungan keluarga dalam hal ini adalah keluarga dalam panti asuhan, karena anak mendapat kasih sayang keluarga hanya diperoleh dari panti.
- c. Kelompok teman sebaya (*peer group*). Kelompok bermain ini sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Karakter anak akan terbentuk dengan baik apabila mereka bergabung dengan teman yang baik.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor dari dalam (*intern*)

Faktor tersebut berasal dari dalam diri anak. Kebanyakan anak masih merasa malu ketika disuruh menemui orang yang belum dikenal. Kemudian saat maju hafalan sebagian besar anak merasa minder terutama anak baru karena kurangnya rasa percaya diri. Selain itu, emosi dari sebagian anak masih terlihat. Anak terkadang murung, masih memikirkan masalah keluarganya.

b. Faktor dari luar (*ekstern*)

- 1) Lingkungan sekolah. Faktor ini menjadi perhatian lebih bagi semua pihak panti. Ketika sekolah anak bergaul dengan teman yang kurang baik akhlaknya. Terkadang mereka

bolos sekolah hingga pihak sekolah menghubungi panti. Kebanyakan dari mereka adalah anak laki-laki.

2) Kelompok teman sebaya (*peer group*).

Kelompok teman sebaya sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Apabila anak berteman dengan anak yang malas *ngaji*, anak juga ikut-ikutan. Selain itu, di lingkungan sekolah, apabila anak berteman dengan anak yang suka malas-malasan, mereka juga ikut malas-malasan.

Adanya faktor pendukung dan penghambat menjadi hal yang sangat penting yang selalu diperhatikan oleh pihak panti. Mereka selalu berupaya mempertahankan dan mengembangkan apa yang menjadi faktor pendukungnya. Sedangkan faktor penghambatnya, selalu dicarikan solusi untuk menyelesaikannya. Dengan maksud, pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa mampu mencapai keberhasilan sesuai visi dan tujuan panti asuhan.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis data sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, metode pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah meliputi: 1) Metode tarbiyah (pendidikan), anak diajarkan untuk selalu memikirkan tindakan yang baik yang dapat mendatangkan manfaat pada dirinya; 2) Metode teladan (pemberian contoh), anak diajarkan untuk meneladani pengasuh, pengurus dan ustadz ustadzahnya; 3) Metode pembiasaan, dengan pembiasaan melakukan hal yang bermanfaat,

yaitu membaca surat Al Mulk sebelum tidur; dan 4) Metode cerita (kisah), dengan penyampaian kisah-kisah maupun cerita yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Seperti kisah-kisah Nabi.

Kedua, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah dilakukan melalui kegiatan kegamaan dengan tiga pendekatan, yaitu *mengaji* (*Mengaji* Al Qur'an dan *Mengaji* Kitab), masjid, dan kyai. Serta melalui kegiatan lain yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak.

Ketiga, faktor pendukung implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah lebih dominan berasal dari luar (*ekstern*) meliputi, metode mengajar yang sangat menarik, rasa kekeluargaan yang tinggi, dan teman bermain yang giat maupun rajin beribadah. Sementara faktor penghambatnya berasal dari dalam (*intern*) yakni sebagian anak merasa masih merasa minder terhadap orang yang belum dikenal, dan kurang percaya diri ketika maju hafalan. Selain itu, beberapa anak masih sering murung karena memikirkan masalah keluarganya. Faktor penghambat dari luar (*ekstern*), meliputi pengaruh teman di lingkungan sekolah dan teman sebaya di panti, apabila anak berteman dengan anak yang suka malas-malasan kemudian menjadi ikut malas.

Saran

1. Bagi Panti Asuhan Darul Hadlanah, tetap mempertahankan dan meningkatkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa, agar mampu

membentuk karakter anak panti sesuai nilai-nilai Islam.

2. Bagi pengasuh, pengurus, dan ustadz-ustadzah, tetaplah semangat dan sabar dalam mendidik karakter anak, agar hasil pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa sesuai dengan visi dan tujuan yang diharapkan.
3. Bagi anggota keluarga anak panti, tetap menjalin komunikasi yang baik dengan pihak Panti Asuhan Darul Hadlanah Salatiga.
4. Bagi santri asuh (anak panti), tetaplah selalu bersyukur, ceria, dan optimis dalam menjalani kehidupan.

E. REFERENSI

- Al-Faqi, As'ad Karim. 2005. *Agar Anak Tidak Durhaka*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Maulifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Indrawan, Rully dan R. Ropyy Yaniawati. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan (Revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Kompetensi.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Patilama, Hamid. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras Utama.
- Zuldafrial dan Muhammad Lahir. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.